

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban merupakan produksi pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah suatu kegagalan dunia pendidikan. (Mulkan, 2001, p. 78) Hal tersebut mengharuskan suatu pendidikan mempunyai tujuan dan arah yang jelas juga tepat demi tercapainya peradaban bangsa yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Permendikbud, 2003)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan nasional dalam pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan islam dimana, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. (Hawi, 2009, p. 21).

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. (Arifin, 2003, p. 120).

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allāh swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Nasih & Kholidah, 2013, p. 7)

Pendidikan Islam hadir dengan misi yang tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi lebih dalam juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika. Dengan demikian, Syahidin (2019, hal 2) memandang bahwa perencanaan yang baik dan matang akan menghantarkan pada proses penyusunan dan pengembangan kurikulum yang baik dan tepat sasaran. Pertanyaannya adalah bagaimana cara merencanakan sebuah praktek pendidikan, atau menyusun berbagai model pendidikan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek tertentu yang mencerminkan sebuah proses yang dinamis penuh rasa cinta kasih sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab untuk membangun generasi yang akan datang agar lebih baik berupa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan memperhatikan kualifikasi pendidikan, persiapan perencanaan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengawasan pembelajaran, membina pemahaman siswa tentang akhlak, kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Salehuddin Yasin dan Borahima menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur , mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut. Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Yasin & Borahima, p. 2)

Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak yang belum memenuhi harapan. peserta didik dituntut tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam. (Rouf, 2015, pp. 196-206)

Bila perkembangan siswa tidak diimbangi dengan pendidikan agama Islam dengan cara penanaman nilai - nilai religius dalam diri anak, maka akan memunculkan problem atau gejala penurunan moralitas pada diri anak. Kemunduran moral dan kesadaran siswa tentang perkembangan pendidikan agama Islam yang ada pada dirinya akan memunculkan perilaku antara lain: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri. (Lickona, 2012, p. 12).

Banyak warga negara yang melakukan tindakan yang amoral yang berbeda dengan ajaran agama. KPAI terima pengaduan 4.885 kasus anak selama 2018, kasus anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama yakni 1.434 kasus. Dan didominasi kekerasan seksual. Anak laki-laki mendominasi sebagai pelaku dibandingkan anak perempuan. Selain itu banyak kasus anak melakukan pencurian dan tawuran. Salah satu yang cukup meresahkan adalah fenomena klitih di Yogyakarta yang membahayakan dan berujung pembunuhan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh KPAI angka kekerasan pada anak dari Januari hingga April 2019 masih tinggi. Anak korban pengeroyokan sebanyak 3 kasus, kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, kekerasan fisik sebanyak 8 kasus, anak korban kekerasan psikis dan bullying sebanyak 12 kasus, dan anak pelaku bullying terhadap guru sebanyak 4 kasus. (Widyanuratikah, 2019 )

Permasalahan tersebut bukan hanya timbul dari peserta didik saja, tapi bisa dilihat juga dari segi pendidikan persekolahan, guru maupun pengembangan pembelajaran PAI. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian Syahidin (2002, hal 10) ada tiga permasalahan klasik yang dihadapi dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah yang belum terpecahkan yaitu : 1) kurang jelasnya visi, misi, dan tujuan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. 2) Penyusunan kurikulum belum sesuai harapan dan kebutuhan siswa seperti penyusunan materi, metode, system evaluasi dan buku sumber. 3) Tenaga pengajar dan fasilitas belajar kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa masih banyak ditemui problematika berkenaan dengan pendidikan Islam yang perlu pembenahan kembali. Sedangkan di sisi lain, Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan dengan pemikiran yang unggul khususnya dibidang pendidikan Islam. Maka, untuk membuktikan asumsi di atas, perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Indonesia.

Hasan Langgulong merupakan seorang pakar dan ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan. Ditandai dengan banyaknya karya yang dihasilkan beliau. Dalam pemikirannya beliau selalu berusaha memberikan terobosan baru tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk kepada sumber-sumber Islam yaitu *Kitābullah al-Qur'ān* dan *al-hadīṣ*, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis. (Zaman, Hafidhuddin, & Mujahidin, 2018, p. 5)

Pengalamannya sebagai pendidik bermula sejak ia menempuh pendidikan di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di USA, ia pernah juga dipercaya di University of Georgia (1969-1970) sebagai asisten pengajar dan dosen, juga dipercaya di *Georgia Studies of Creative Behaviour*, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971) sebagai asisten peneliti. di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972) sebagai Asisten Profesor. Langgulong pernah pula diundang pada tahun 1977-1978 ke Saudi Arabia oleh University of Riyadh, sebagai *Visiting Professor*, dan ke Inggris oleh Cambridge University sebagai *Visiting Professor*, serta di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, USA sebagai konsultan psikologi. (Zaman, Hafidhuddin, & Mujahidin, 2018, p. 5)

Sebagai seorang Intelektual Hasan Langgulong telah menyumbangkan banyak karya yang beliau hasilkan. adapun buku-buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan kedalam tiga teori: Bidang Psikologi, pendidikan dan Filsafat. Buku-buku tersebut anatra lain adalah *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Teori - teori kesehatan mental, Psikologi Kesehatan Mental disekolah, Suatu Analisa Sosio-Psikologi, Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan, Pendidikan Islam menjelang Abad 21, Asas-asas Pendidikan Islam*. (Rusia, 2018). Serta keterlibatan Hasan Langgulong dalam aktivitas organisasi pendidikan dan pengajarannya sampai keberbagai negara Asia, Eropa, dan Amerika yang menunjukkan bahwa beliau berhasil mengembangkan bidang keahliannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ia bukanlah pemikir yang menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama Islam yaitu *al-Qur'ān* dan *al-hadīṣ*,. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulong. Keterbukaan akan menjadikan

Pendidikan Islam tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya. Studi ini akan membahas pemikiran tokoh Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam dalam setiap karya-karya yang dihasilkannya.

Dengan mengangkat pemikiran beliau mengenai Konsep Pendidikan Islam penulis berasumsi bahwa pemikiran tersebut dapat berimplikasi dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penerapan pendidikan nasional saat ini maupun masa yang akan datang khususnya Pendidikan Islam untuk lebih baik lagi. Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI di Sekolah”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan Implikasinya terhadap pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah?

Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Pemikiran Hasan Langgulung mengenai Konsep Pendidikan Islam ?
- 1.2.2 Bagaimana Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI di Sekolah ?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkap Konsep Pendidikan Hasan Langgulung dan Implikasinya terhadap pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah. dalam berbagai karya yang telah ditorehkannya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- 1.2.3 Memahami Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap (Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, Kurikulum Pendidikan).
- 1.2.4 Memahami Implikasi Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI di sekolah.

### **1.4 Manfaat**

- 1.2.5 Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan Langgulung.

Annisa Herlianda, 2021

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.6 Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam saat ini.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang lima sub bab utama, yakni:

(1) Pendidikan Islam; (2) Konsep Pembelajaran; (3) Pendidikan Agama Islam : Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, Pendidik dalam Islam, Peserta didik dalam Islam.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan lima pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) Biografi Hasan Langgulung; 2) Karya-Karya Hasan Langgulung; 3) Pokok-Pokok Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam; 4) Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI di Sekolah 5) Implikasi pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap konsep pembelajaran PAI di sekolah

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.